

EDISI 8 | AGUSTUS 2025

PARLEMEN

Majalah Bulanan DPRD Sumenep

LIMA KOMISIONER KI DITENTUKAN





Selamat Hari DHARMA WANITA

5 AGUSTUS 2025



Dari Redaksi

Pembaca yang budiman, Majalah Parlemen kembali hadir menyapa Anda semua. Seperti edisi sebelumnya, kami juga membuka ruang kepada publik untuk menyampaikan aspirasi kepada DPRD Sumenep. Kami juga menerima tulisan berbentuk opini, artikel dan kolom. Anda bisa mengirimkan melalui :

Email:
redaksi.majalahparlemen@gmail.com
Website:
www.dprd-sumenepkab.go.id
SMS center:
085942803888

Kami akan meneruskan semua aspirasi yang disampaikan kepada para pihak. Termasuk, jika aspirasi tersebut disampaikan kepada SKPD di lingkungan Pemkab Sumenep.

Redaksi



M A J A L A H PARLEMEN

Penerbit:
Sekretariat DPRD Sumenep

Pelindung:
Ketua DPRD Sumenep

Pembina:
Yanuar Yudha Bachtiar, S.PI., M.Si
(Sekretaris DPRD Sumenep)

Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab:
Hasan Bashri, SH
(Kepala Bagian Persidangan dan Perundang-undangan)

Dewan Redaksi:
Herman, S.Sos, M.Si
(Pranata Hubungan Masyarakat Ahli Muda)

Siti Hairunnisyak, SE
(Perisah Legislatif Ahli Muda)

Yuni Kurniawati, SH
(Perancang Peraturan Perundang-undangan Ahli Muda)

Staf Redaksi:
Desy Warsiyanti, SE
Ainur Rofiq, SH
Mohammad Yahya N., S.Ap

Reporter:
Salamet
Andreas Nugroho, A.Md.Kom

Fotografer:
Ibnu Fajar

Desainer Grafis:
davproduction

Alamat Redaksi & Sirkulasi:
Bagian Persidangan
dan Perundang-undangan
Sekretariat DPRD Sumenep
Jalan Trunojoyo 124 Sumenep

DAFTAR ISI

04

Laporan Utama
Lima Komisiner KI
Ditentukan

11

Fokus
Dikebut, KUA PPAS
2026 Tuntas

14

Parlementaria
Warning Pembangunan
Puskesmas Ganding

16

Parlementaria
Kecewa Serapan
Anggaran Minim

18

Parlementaria
Agustus, Ketua DPRD
Gelorakan Nasionalisme

20

Parlementaria
Didemo, DPRD Janji
Tindaklanjuti Aspirasi
Masa

26

Eksplor Wisata
Ke Sapeken, Nimati
Keindahan Terumbu
Karang

28

Tempo Doeloe
Sosok Pemimpin Zuhud,
Sultan Abdurrahman

30

Artikel
Uang Pasti Datang

38

Artikel
Pisang Goreng,
Jejak Warisan Budaya
Nusantara di Tawau

SAPA REDAKSI



HASAN BASHRI, SH
Pemimpin Redaksi

Momentum kemerdekaan, bukan hanya sekadar makna di atas kertas. Spiritnya luar biasa ; ada nilai semangat, perjuangan dan kebebasan. Spirit nasionalisme, nilai kebangsaan yang tertanam dalam jiwa akan membawa dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini, pengamalan dari nilai-nilai kemerdekaan itu jauh lebih penting, dari hanya mengingat historis, yang sudah berlalu. Rentetan historis akan menjadi penyemangat dalam rangkaian kehidupan.

Salah satu point penting dari nilai kemerdekaan itu adalah semangat, perjuangan dan rasa kebangsaan yang ditinggi. Value tersebut ditunjukkan oleh anggota DPRD Sumenep dengan kinerja baik dan maksimal. Tentunya, dengan menjalankan tugas pokok dan fungsi (tupoksi), legislasi, budjetting dan controlling. Semangat

berjuang menyelesaikan tugas menjadi prioritas wakil rakyat.

Baru-baru ini, anggota dewan berhasil membahas KUA PPAS (Kebijakan Umum Anggaran dan Prioritas Plafon Sementara). Dengan semangat yang luar biasa, wakil rakyat menyelesaikan dengan waktu tiga hari sampai paripurna. Selain itu, para legislator juga berhasil menyelesaikan pelaksanaan fit and propertest calon komisiner KI. Hasilnya lima terpilih sebagai komisiner.

Tugas yang berhasil dituntaskan itu dikupas secara mendalam dalam parlemen kali ini, tanpa mengabaikan kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan oleh para wakil rakyat. Setidaknya, banyak kegiatan yang dilakukan untuk pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Selamat membaca!

LIMA KOMISIONER KI DITENTUKAN

Proses seleksi Komisioner Komisi Informasi (KI) Kabupaten Sumenep terus berlanjut. Kali ini, bola panas rekrutmen itu berada di gedung DPRD, di jalan raya Sumenep-Pamekasan, Gedungan. Di mana, Komisi I melakukan uji kepatutan dan kelayakan (fit and proper test) kepada kandidat yang sudah melewati tahapan seleksi yang dilakukan eksekutif, mulai pendaftaran hingga tes akhir.





Ada sekitar 11 nama yang dinyatakan lolos untuk mengikuti fit and proper test di gedung parlemen itu. Mereka adalah Hasdani Roy, Imam Syafi'e, Achmad Ainol Horri, Badrul Akhmadi, Mukh Anif, Winanto, Muhammad Harun, Adnan AR, Kamarullah, Rifa'i, dan Sufiyanto. 11 orang itu dianggap sudah layak untuk mengikuti proses di legislatif, karena berbagai tahapan sudah dilalui dengan sempurna. Sehingga, mereka dianggap kapabel berhadapan dengan anggota dewan.

Pelaksanaan fit and proper test calon komisioner KI ini secara simbolis dibuka secara langsung oleh ketua komisi I, yang membidangi pemerintahan, Darul Hasyim Fath. Setelah itu baru digelar acara inti uji kepatutan dan kelayakan. Pelaksanaannya dilakukan secara bergantian, dipanggil satu-satu di dalam ruangan. Di dalam ruangan satu orang itu menyampaikan visi dan misinya ketika terpilih nantinya, termasuk apa yang akan dilakukan.

Usai pemaparan dari calon komisioner, dengan durasi yang diberikan pimpinan komisi. Maka, giliran anggota komisi I secara bergantian bertanya untuk "menguji" calon komisioner. Setidaknya, para legislator mendalami visi yang disampaikan, termasuk materi yang berkaitan dengan peraturan dan "kebijakan" Komisi Informasi ke depan. Bahkan,

apa yang akan dilakukan nantinya jika terpilih tidak lepas dari pertanyaan para wakil rakyat itu.

Seluruh anggota komisi I cukup antusias untuk menanyakan berbagai hal berkaitan dengan KI. Sebab, mereka memiliki tanggungjawab untuk memastikan lahirnya calon komisioner yang kapabel, berkualitas dan berintegritas. Termasuk dalam mengawal keterbukaan informasi publik di



Kabupaten ujung timur Pulau Madura itu. Memastikan komisioner yang baru mampu memberikan warna yang baik untuk keterbukaan informasi publik.

Sebab, keterbukaan informasi publik adalah suatu hal yang wajib dilakukan dalam negara demokrasi. Itu dilakukan sebagai wujud komitmen akuntabilitas pelayanan publik di Kota Sumekar. Pengawasan tersebut tentu harus dilakukan oleh para legislator, yang menjadi penentu pada proses "penentu" komisioner KI melalui fit and proper test. Sehingga, wajar jika para anggota dewan itu cukup serius dalam mempertanyakan setiap visi calon komisioner dimaksud.

Menariknya, pelaksanaan fit and proper test kali ini berbeda dengan periode sebelumnya. Di mana pelaksanaannya lebih terbuka. Sebab, DPRD menyiarkan secara live (langsung) pelaksanaan tes tersebut. Sehingga, bisa disaksikan langsung oleh seluruh lapisan masyarakat di kota Sumekar. Otomatis, pelaksanaan itu lebih transparan, terbuka kepada publik. Publik juga bisa memberikan penilaian kepada calon komisioner tersebut.

Langkah komisi itu juga menuai respon positif dari publik. Di mana warga menilai pelaksanaan fit and proper test cukup baik. Sebab, tidak dilakukan secara sembunyi-sembunyi yang kemudian diputuskan di balik meja. Dengan siaran langsung



melalui kanal youtube menandakan jika proses yang dilakukan berlangsung terbuka dan fair. Langsung bisa dipantau oleh publik.

Setelah proses cukup panjang selama berjam-jam, akhirnya fit and proper test tuntas digelar oleh anggota dewan yang ada di komisi I. Nah, setelah itu maka digelar rapat pleno untuk menentukan lima komisioner KI yang dianggap "memenuhi syarat" versi dewan untuk melenggang sebagai komisioner



LAPORAN UTAMA



DARUL HASYIM FATH
KETUA KOMISI I

terpilih. Pleno itu diikuti oleh seluruh anggota komisi. Pelaksanaan pleno berlangsung cukup alot namun akomodatif.

Nah, setelah pleno digelar maka akhirnya muncul konsensus atau kesepakatan lima komisioner terpilih. Lima komisioner terpilih itu adalah Ahmad Ainol Horri, Hasdani Roi, Kamarullah, Rifa'i, dan Winanto. Kelima orang itu terpilih karena dianggap kapabel dan paling baik di antara 11 orang yang mengikuti uji kelayakan dan kepatutan. Sehingga, lima orang itu nanti yang akan dibawa dalam sidang paripurna.

Ketua Komisi I DPRD Sumenep, Darul Hasyim Fath, mengatakan, setelah pelaksanaan fit and proper test digelar rapat pleno. Dan, dalam rapat pleno itu diputuskan lima orang yang dianggap layak untuk menjadi komisioner KI. "Uji kelayakan dan kepatutan sudah selesai. Dan, sudah diputuskan untuk memilih lima nama itu. Ke lima orang itu sudah menjadi kesepakatan anggota di komisi I," katanya.

Lebih lanjut dia menjelaskan, keterbukaan informasi publik merupakan pilar penting dalam sistem pemerintahan demokratis modern. Menurutnya, prinsip ini menjadi penanda berakhirnya



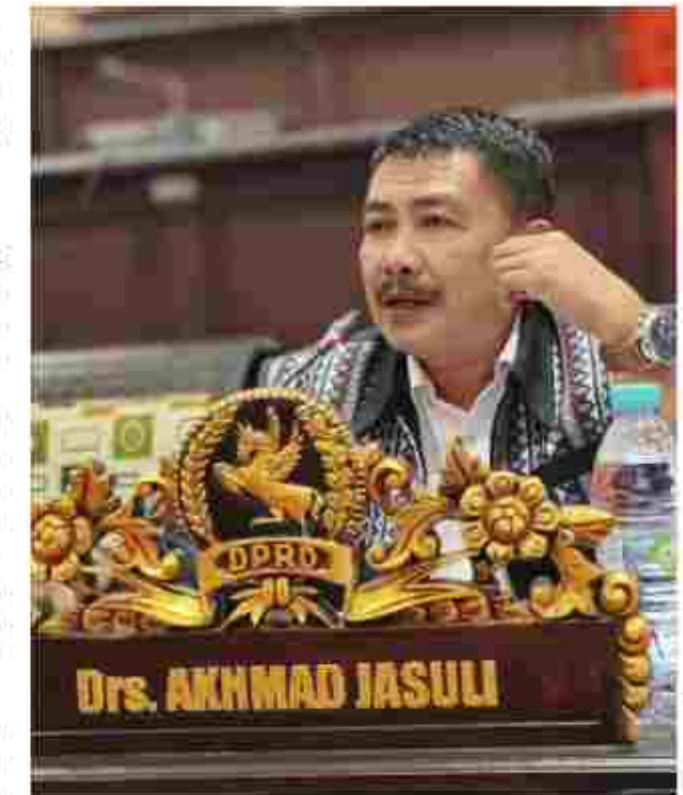
LAPORAN UTAMA

pola pemerintahan tertutup yang bersifat monarki dan absolut. "Keterbukaan informasi publik adalah kewajiban mutlak di negara demokratis. Prinsip ini tidak hanya soal modernisasi politik, tetapi juga penghormatan terhadap hak asasi manusia," ujarnya.

Politisi PDI Perjuangan itu menekankan, konstitusi telah menjamin hak masyarakat untuk mengetahui kebijakan dan proses penyelenggaraan pemerintahan. Karena itu, pemerintah berkewajiban menyampaikan informasi tersebut secara luas dan transparan.

Ia juga memastikan bahwa pelaksanaan fit and proper test secara terbuka menjadi wujud komitmen DPRD terhadap akuntabilitas publik. Setiap calon diminta memaparkan visi, misi dan rencana kerja jika terpilih memimpin KI Sumenep. "Proses ini bukan sekadar formalitas, tetapi tanggung jawab kita kepada publik. Para calon komisioner harus siap memperkuat transparansi dan keterbukaan informasi di Sumenep," tutuhnya.

Komisi Informasi Kabupaten Sumenep nantinya akan berperan penting dalam memastikan implementasi Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik, menyelesaikan sengketa informasi, serta mendorong pemerintahan yang lebih transparan dan partisipatif.



Tahapan rekrutmen Komisi Informasi (KI) oleh Pemkab Sumenep dimulai sejak April 2025. Ada sekitar 19 peserta yang dinyatakan lolos administrasi dari 58 pendaftar. Baru, pada bulan Juni, panitia menggelar tes tulis dengan sistem CAT (Computer Assisted Test). Dari hasil tes tersebut, ada empat orang dinyatakan tidak lulus. Dengan begitu, yang berhak melanjutkan ke tahapan selanjutnya sebanyak 15 orang.

Kemudian, 15 orang yang dinyatakan lolos itu akan memasuki tes berikutnya, yakni psikotes dan wawancara. Nah, pada bulan Juli digelar tes wawancara. Hasilnya, 4 orang dinyatakan tidak lulus. Dengan begitu, 11 orang calon komisioner dipastikan bisa mengikuti tahapan selanjutnya, yakni uji publik di gedung DPRD. Sehingga, mereka yang lulus diminta untuk membuat makalah yang berisi visi dan misi untuk diserahkan ke DPRD. Dan, baru Agustus, legislator menggelar uji publik, dan diputuskan lima orang terpilih.*



Selamat Hari Pramuka

14 Agustus 2025



FOKUS

DIKEBUT, KUA PPAS 2026 TUNTAS

Pembahasan kebijakan umum Anggaran dan Prioritas dan Plafon Anggaran Sementara (KUA-PPAS) Kabupaten Sumenep tahun anggaran 2026 sudah tuntas. Pembahasan dilakukan Badan Anggaran (Banggar) bersama TAPD (Tim Anggaran Pemerintah Daerah). Tuntasnya pembahasan itu setelah ada kesepakatan terkait dokumen awal perencanaan anggaran daerah itu.



Kesepakatan itu dituangkan dalam sidang paripurna yang digelar Jumat (15/8/2025). Sidang yang dipimpin Ketua DPRD Zainal Arifin itu penandatanganan nota kesepakatan KUA PPAS DPRD dengan Pemerintah. Penandatanganan dilakukan oleh Ketua DPRD, sementara dari pihak pemerintah diwakili oleh Wakil Bupati (Wabup) Imam Hasyim. Kegiatan itu berlangsung lancar dan tidak ada kendala apapun. Sehingga, paripurna tahunan itu bisa dibilang sukses.

Selain Ketua DPRD Sumenep, hadir Wakil Ketua, dan sejumlah anggota DPRD. Wabup Imam Hasyim, Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkopimda),

pimpinan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang ada di lingkungan Pemkab Sumenep tampak hadir. Hadir pula sejumlah camat, perwakilan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), LSM dan pihak terkait juga ikut ambil bagian dalam kegiatan tersebut.

Dari hasil kesepakatan itu terungkap, pendapatan daerah dari pendapatan asli daerah (PAD) dana transfer, dan lain-lain sebesar Rp 2.022.722.005.714. Sementara belanja daerah yang sebelumnya direncanakan sebesar Rp 2.191.278.180.090 berkurang setelah pembahasan. Diputuskan belanja daerah menjadi Rp 2.190.881.089.666 atau berkurang Rp 397.090.424.

Ketua DPRD Sumenep Zainal Arifin mengaku sangat bersyukur

karena proses pembahasan KUA PPAS sudah tuntas. Itu menandakan jika konsolidasi dan kerja sama para politisi di gedung dewan berjalan dengan baik. Sehingga, memiliki komitmen bersama untuk menuntaskan tugas, termasuk pembahasan KUA PPAS untuk tahun 2026 mendatang. "Jadi, pembahasan terbilang cepat, dan tuntas dengan sempurna," katanya.

Dalam pembahasan ini, sambung dia, pihaknya memberikan ruang bagi setiap komisi untuk menelaah rencana kerja OPD secara detail. Itu penting dilakukan agar lebih luas pemahaman dan aspirasinya. "Hasil pembahasan di tingkat komisi dijadikan landasan bagi bangga untuk memberikan

“

Kami ingin memastikan APBD nantinya memiliki perhatian untuk kepentingan masyarakat banyak dan pembangunan di Sumenep lebih baik dan sejahtera masyarakatnya.”



ZAINAL ARIFIN
KETUA DPRD SUMENEP



rekomenadasi, termasuk usulan perubahan atau penyesuaian. Jadi, kami lebih terbuka," ungkapnya.

Pembahasan KUA PPAS ini, kata Zainal, tidak hanya dilakukan oleh Banggar saja, melainkan juga melibatkan komisi-komisi sesuai dengan counterpart yang ada. Itu dilakukan agar lebih aspiratif dan detail. Sebab, dokumen tersebut merupakan perencanaan awal untuk pembangunan dan keuangan daerah. "Pembahasan itu dilakukan hanya sekitar tiga hari, mulai Selasa hingga Kamis. Dan, hari ini Jumat diparipurnakan," ujarnya.

Politisi PDI Perjuangan itu mengungkapkan, pembahasan KUA PPAS itu sangat penting

sebagai dasar penyusunan APBD 2026 mendatang. Sehingga, pembahasan dilakukan secara serius dan penuh tanggung jawab. "Kami melakukan pembahasan dengan penuh serius karena menyangkut pembangunan di Kabupaten Sumenep," ujarnya.

Zainal mengungkapkan, pelibatan DPRD dalam pembahasan KUA PPAS itu bagian dari mekanisme demokrasi dan pengawasan. Menurutnya, sangat penting pelibatannya dalam mewakili suara dan kepentingan masyarakat. Dia memastikan bahwa APBD benar-benar mencerminkan kebutuhan dan aspirasi rakyat.

"Ini merupakan bentuk pengawasan dari legislatif terhadap

eksekutif dalam penggunaan dana publik untuk pembangunan daerah. Pengawalannya tentu harus dilakukan mulai dari awal, perencanaan saat ini. Kami ingin memastikan APBD nantinya memiliki perhatian untuk kepentingan masyarakat banyak dan pembangunan di Sumenep lebih baik dan sejahtera masyarakatnya," ujarnya.

Zainal Arifin menambahkan, dalam setiap pembahasan yang berhubungan dengan anggaran, pihaknya selalu mendorong untuk memerhatikan pembangunan yang berkelanjutan; dan memastikan pro rakyat. Termasuk, juga mengkomodir kepentingan masyarakat menuju kesejahteraan.*

WARNING PEMBANGUNAN PUSKESMAS GANDING



Foto: Idris

Pembangunan Puskesmas Ganding, Sumenep menjadi perhatian anggota komisi IV M. Ramzi. Sebab, anggaran untuk pembangunan tersebut terbilang cukup besar, yakni mencapai Rp 2,5 miliar. Sehingga, pihak rekanan hendaknya memerhatikan kualitas bangunan, kualitasnya harus mengacu kepada

spesifikasi teknis, sesuai dengan perencanaan awal yang sudah dilakukan.

"Kami minta rekanan menjaga kualitas dibandingkan kuantitas. Waktu yang tersedia masih terbilang cukup panjang. Kami minta jangan bekerja ngebut dan asal-asalan lalu mengabaikan kualitas. Jadi, kami tegaskan harus sesuai dengan spesifikasi teknis yang sudah

ditetapkan di awal, jangan asal kerja," kata M. Ramzi Anggota Komisi IV DPRD Sumenep.

Politisi asal Kecamatan Pragaan ini juga meminta kepada rekanan agar lebih hati-hati dalam mengerjakan proyek tersebut. Mengingat anggaran yang di-ploting ke pembangunan Puskesmas Ganding lumayan besar, "Sekali lagi, kami tekankan pekerjaan harus sesuai RAB

(rencana anggaran belanja), sehingga kualitas pekerjaan sesuai dengan harapan masyarakat," jelas dia.

Sebab, menurut politisi Hanura itu, kualitas yang baik akan menentukan awetnya bangunan, apalagi fasilitas umum. Sehingga, bangunan tersebut dipastikan akan lebih bertahan lama. "Yang dibangun itu fasilitas umum, yang nantinya berkaitan dengan banyak orang. Makanya, kualitasnya harus mumpuni supaya bertahan lama," ungkapnya.

Untuk itu, pihaknya meminta instansi terkait untuk melakukan pengawasan secara maksimal, termasuk konsultan pengawas yang sudah ditunjuk. Pengawasan tidak hanya dilakukan secara formalitas saja, melainkan harus maksimal dimulai dari nol pekerjaan hingga progressnya. "Kami sarankan, jika dalam pengawasan ditemukan adanya ketidaksesuaian, maka diingatkan atau bisa diberhentikan pekerjaannya," tuturnya.

Ramzi menegaskan, pihaknya tidak menginginkan pekerjaan Puskesmas Ganding itu akan menimbulkan masalah di kemudian hari jika tidak mengacu kepada RAB yang ada. "Kami tidak ingin ada masalah di kemudian hari. Makanya lakukan yang terbaik untuk menghadirkan bangunan yang berkualitas," tegasnya.

Kendati demikian, pihaknya juga berjanji akan melakukan pengawasan untuk mengetahui perkembangan serta hasil dari pekerjaan proyek tersebut serta mengajak masyarakat

guna saling mengawasi mutu bangunan proyek. "Jika menemukan adanya pengerjaan yang tidak sesuai, silahkan laporkan kepada dinas terkait atau kepada kami," tegas dia.

Tahun ini Pemerintah Kabupaten Sumenep mengalokasikan sebesar Rp2,8 miliar untuk pembangunan Puskesmas Ganding. CV.Selamat Jaya Sentosa tampil sebagai pemenang tender pembangunan yang bersumberkan dari APBD Sumenep. Eiro Consultant ditunjuk sebagai pengawas Pembangunan Gedung Sederhana Puskesmas Ganding dengan pagu anggaran sebesar Rp156.767.372,00. Pengusaha yang beralamatkan di Jl KH Moh Toha Gg III/01 Pangeranan Bangkalan melakukan pengawasan pekerjaan dengan nilai HPS Paket sebesar Rp70.497.000,00.*

“

Kami minta rekanan menjaga kualitas dibandingkan kuantitas. Waktu yang tersedia masih terbilang cukup panjang. Kami minta jangan bekerja ngebut dan asal-asalan lalu mengabaikan kualitas.”



M. RAMZI
ANGGOTA KOMISI IV

KECEWA SERAPAN ANGGARAN MINIM

Serapan anggaran APBD 2025 Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur hingga awal Agustus tercatat sangat minim. Bahkan, belum sampai separo, hanya mencapai 44 persen atau sekitar Rp 1,1 triliun dari total APBD Rp2,6 triliun.

Hal ini menjadi sorotan utama bagi Badan Anggaran (Banggar) DPRD Sumenep, yang meminta Pemerintah Kabupaten (Pemkab) untuk segera mengambil langkah strategis guna memaksimalkan serapan anggaran.

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Akhmadi Yasid, Anggota Banggar DPRD Sumenep dari Fraksi PKB, menunjukkan bahwa pada bulan Agustus, serapan anggaran seharusnya sudah melebihi 50 persen.

Namun, sampai pertengahan tahun, realisasi anggaran belum menunjukkan angka yang diharapkan. Bahkan, untuk belanja modal, yang seharusnya menjadi pendorong utama perekonomian daerah, realisasinya hanya tercatat sebesar 17 persen dari Rp139 miliar yang dialokasikan, baru terealisasi sekitar Rp24 miliar.

"Angka serapan anggaran yang masih di bawah 50 persen sangat memprihatinkan. Padahal, kita sudah memasuki bulan Agustus, dan hanya tinggal empat bulan menuju akhir tahun. Kondisi ini berisiko menghambat pembangunan dan perekonomian masyarakat," kata Yasid.

Akhmadi menambahkan bahwa belanja modal memiliki peran krusial dalam mendukung

konsumsi dan pembangunan daerah. Dengan serapan yang rendah, maka perekonomian



AKHMADI YASID
ANGGOTA BANCCAR



daerah dan kesejahteraan masyarakat juga akan terhambat.

"Belanja modal ini sangat penting karena berhubungan langsung dengan konsumsi masyarakat. Ketika serapan belanja modal rendah, maka perputaran uang di masyarakat juga terbatas," tambahnya.

Ia juga menekankan pentingnya kolaborasi antara Pemkab Sumenep dan OPD untuk mengevaluasi dan mempercepat pelaksanaan program yang sudah direncanakan. Menurutnya, serapan anggaran yang baik akan mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah.

"Serapan anggaran yang maksimal berbanding lurus dengan perputaran ekonomi yang lebih baik. Oleh karena

itu, kami mendorong Pemkab Sumenep, khususnya Bupati, untuk memastikan agar anggaran yang sudah dialokasikan dapat segera diserap dan digunakan untuk kepentingan masyarakat," tegasnya.

Berdasarkan data yang ada, meskipun APBD Sumenep 2025 mengalami penurunan dibandingkan dengan APBD 2024 yang mencapai Rp2,8 triliun, hal itu tidak seharusnya menjadi alasan bagi rendahnya realisasi anggaran.

"Kami berharap Pemkab segera mengatasi masalah ini. Meskipun anggaran sedikit lebih rendah, bukan berarti kita bisa mengabaikan target serapan yang optimal," tutup Akhmadi, Banggar DPRD. *



Angka serapan anggaran yang masih di bawah 50 persen sangat memprihatinkan. Padahal, kita sudah memasuki bulan Agustus, dan hanya tinggal empat bulan menuju akhir tahun. Kondisi ini berisiko menghambat pembangunan dan perekonomian masyarakat."

AGUSTUS, KETUA DPRD GELORAKAN NASIONALISME

Ketua DPRD Kabupaten Sumenep, Jawa Timur H. Zainal Arifin mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk menjadi pelopor dalam menanamkan jiwa nasionalisme dan patriotisme dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut disampaikan pada Rapat Paripurna mendengarkan pidato Presiden Republik Indonesia dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI ke-80 yang digelar hari ini Kamis (15/08).

"Bahwa peringatan kemerdekaan bukan sekadar agenda seremonial tahunan. Ia menyebut momen ini sebagai waktu untuk merefleksikan nilai-nilai patriotisme, nasionalisme, dan semangat perjuangan para pendiri bangsa," katanya.

Dalam rapat tersebut dihadiri oleh Bupati Sumenep dan Wakil Bupati. Kehadiran pimpinan daerah ini menjadi simbol

dukungan penuh terhadap nilai-nilai kebangsaan yang diangkat dalam peringatan kemerdekaan.



H. ZAINAL ARIFIN
KETUA DPRD SUMENEP

Ia menegaskan bahwa peringatan HUT RI juga merupakan bentuk penghormatan atas jasa para pahlawan yang telah berkorban demi membebaskan Indonesia dari kolonialisme dan imperialisme.

"Warisan perjuangan tersebut harus dijaga melalui kerja nyata di tengah tantangan zaman," jelas dia.

Ketua DPRD mengingatkan bahwa saat ini dunia berada pada era perubahan cepat dalam tatanan geopolitik global. Perang dagang, kompetisi teknologi, krisis energi, dan dinamika kawasan Indo-Pasifik mengubah lanskap hubungan antarnegara. Perubahan ini berdampak langsung pada keamanan, ekonomi, dan kedaulatan Indonesia.

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan posisi strategis di jalur perdagangan internasional, Indonesia memiliki peran penting menjaga stabilitas

kawasan. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa bangsa ini tidak boleh berdiam diri menghadapi tantangan geopolitik. Langkah strategis, komprehensif, dan adaptif dibutuhkan agar Indonesia tetap tangguh.

"Kami juga mendorong penguatan diplomasi proaktif dan peningkatan ketahanan nasional. Menurutnya, peran Indonesia dalam organisasi internasional harus terus diperkuat, bukan hanya untuk bertahan, tetapi juga untuk memimpin pembentukan masa depan kawasan dan dunia," tegas dia.

Perubahan geopolitik dunia, kata Ketua DPRD, adalah hal yang tidak bisa dihindari. Namun, arah langkah bangsa dapat

dikendalikan agar tetap kokoh di tengah badai perubahan itu. Sinergi antara pemerintah, dunia usaha, akademisi, dan masyarakat menjadi kunci dalam menghadapi tantangan tersebut.

Ia menutup sambutannya dengan ajakan menjadikan tantangan sebagai peluang. Persatuan bangsa, peningkatan kapasitas nasional, dan pengamanan masa depan generasi mendatang menjadi prioritas yang tidak bisa ditunda.

"Di tengah arus globalisasi yang cepat, pesan yang disampaikan menjadi pengingat bahwa kemerdekaan harus terus dijaga melalui langkah nyata dan persatuan nasional," katanya menegaskan.*

“

*Di tengah arus globalisasi yang cepat, pesan yang disampaikan menjadi pengingat bahwa kemerdekaan harus terus dijaga melalui langkah nyata dan persatuan nasional.**



DIDEMO, DPRD JANJI TINDAKLANJUTI ASPIRASI MASSA



Sejumlah mahasiswa menggelar aksi ke kantor DPRD Sumenep, Madura, Jawa Timur. Aksi massa ke gedung para legislator itu terjadi berturut-turut sejak Sabtu hingga Minggu (30-31/08/2025). Kedatangan mereka ke gedung dewan untuk

menyampaikan aspirasi terkait penolakan terhadap rencana kenaikan Tunjangan DPR RI, desakan Pengesahan RUU Perampasan Aset dan pentingnya keterbukaan Informasi publik dan ruang partisipasi masyarakat. Mereka menggelar aksi dengan cara melakukan orasi

secara bergantian, sambil menenteng sejumlah poster. Mereka mendesak para wakil rakyat di Kabupaten ujung timur Pulau Madura itu menindaklanjuti aspirasi massa dan menyampaikan ke pemerintah pusat agar ditindaklanjuti. Juga, meminta para wakil rakyat untuk

“

Kami bertemu langsung dengan adik mahasiswa, ingin mendengarkan keresahan yang ada. Sebab, ini adalah suara yang juga wajib didengarkan dan ditindaklanjuti. Sehingga, akan saya bawa ke DPR RI.”

ikut mendukung pengesahan RUU aset dan Keterbukaan Informasi Publik.

Aksi yang mereka gelar di hari libur itu juga mendesak para legislator untuk menemui peserta aksi. Sebab, mereka akan menyampaikan tuntutan, sekaligus meminta jawaban dari anggota dewan. Untungnya, pada siang hari, Ketua DPRD Sumenep Zainal Arifin berhasil menemui massa. Hebatnya, dia datang sendiri tanpa ditemani pimpinan atau anggota DPRD lainnya.

Bagi politisi PDI Perjuangan, mendengarkan aspirasi masyarakat termasuk mahasiswa adalah hal paling utama. Sebab, menyangkut kepentingan negara dan masyarakat. Sehingga, dia langsung berkerumun dengan massa aksi.

Dalam keterangannya, Ketua DPRD Sumenep Zainal Arifin menjelaskan, dirinya menghargai aspirasi yang disampaikan oleh mahasiswa. Aspirasi mereka akan ditindaklanjuti, dengan menyampaikan

ke pemerintah di pusat.

“Kami bertemu langsung dengan adik mahasiswa ingin mendengarkan keresahan yang ada. Sebab, ini adalah suara yang juga wajib didengarkan dan ditindaklanjuti. Sehingga, akan saya bawa ke DPR RI,” katanya.

Politisi PDI Perjuangan itu mengungkapkan, dirinya dan

lembaga DPRD sebagai institusi pemerintah yang di daerah, akan menjadi jembatan aspirasi masyarakat. Sebab, apa yang terjadi di arus bawah harus juga sampai ke pusat.

“Keresahan dari batin warga, harus ditindaklanjuti dengan baik. Itu karena saya jembatan sebagai wakil dari mereka. Punya kewajiban untuk selalu memerhatikan aspirasi mereka,” ungkapnya.

Kendati demikian, sambung dia, pihaknya tetap berpesan kepada adik-adik mahasiswa dan warga yang hendak menyampaikan aspirasi untuk tetap menjaga persaudaraan. Membangun solidaritas, jangan sampai anarkis. “Jaga kondusivitas daerah. Sampaikan dengan tertib dan nyaman. Pasti akan kami tindak lanjuti,” tegasnya.*



ZAINAL ARIFIN
KETUA DPRD SUMENEP

MANDEK, DEWAN MINTA APHT SEGERA OPERASI



Komisi II DPRD Kabupaten Sumenep, Jawa Timur meminta pemerintah kabupaten (Pemkab) setempat mempercepat pengurusan izin operasional Aglomerasi Pabrik Hasil Tembakau (APHT). Itu dilakukan agar bisa membantu pelaku

industri kecil dan menengah (IKM) dalam memproduksi rokok lokal. Sehingga, keberadaan IKM bisa tumbuh dan berkembang.

Sebab, keberadaan APHT itu sudah lama, bahkan proses izinnya sudah diurus. Namun, sampai detik ini ternyata belum ada kepastian.

Padahal, keberadaannya sudah dianggap mampu menjembatani kepentingan pengusaha yang hendak memproduksi rokok. Dampaknya, tentu saja bisa menyerap tenaga kerja. Jadi, hendaknya bisa dipercepat prosesnya.

"Sebab, jika IKM rokok lokal

“

Karena itu, kami berkepentingan untuk mendorong agar Pemkab Sumenep segera merealisasikan pengoperasian, karena pembangunan sudah selesai. Jangan membiarkan terlalu lama, bisa saja menjadi mangkrak. Maka, kami minta serius dalam mengurus perizinannya.”

yang ada di Sumenep ini bisa beroperasi memiliki dampak yang cukup baik. Salah satunya, bisa menyerap tenaga kerja, itu memberikan peluang untuk mengentaskan pengangguran. karena akan banyak masyarakat yang akan direkrut menjadi tenaga kerja," kata anggota Komisi II DPRD Sumenep, Juhari. Dia mengungkapkan, keberadaan APHT itu adalah program pemerintah yang perlu diapresiasi dalam hal upaya menekan angka pengangguran. Itu adalah salah satu terobosan yang cukup baik dalam ikut berpartisipasi dalam mengentaskan pengangguran. "Karena diproyeksi bisa menekan angka pengangguran, maka hendaknya perizinannya dipercepat," tuturnya.

Dia mengungkapkan, APHT merupakan pengumpulan atau pemusatan pabrik-pabrik hasil tembakau yang ada di Kabupaten Sumenep yang terletak di Desa Guluk-Guluk, Kecamatan Guluk-Guluk. Pembentukan kawasan ini bertujuan untuk memudahkan pembinaan, pelayanan, dan pengawasan terhadap pengusaha hasil tembakau, serta meningkatkan daya saing, kepatuhan terhadap peraturan, dan menekan peredaran rokok ilegal.

Sementara menurut Juhari fasilitas yang dibangun bersumber dari Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT). Namun, apabila segera tidak dimanfaatkan, maka bisa saja tidak segera memberi manfaat nyata bagi masyarakat. Dampaknya dari fasilitas tersebut

tidak dirasakan masyarakat.

"Karena itu, kami berkepentingan untuk mendorong agar Pemkab Sumenep segera merealisasikan pengoperasian, karena pembangunan sudah selesai. Jangan membiarkan terlalu lama, bisa saja menjadi mangkrak. Maka, kami minta serius dalam mengurus perizinannya," tegasnya.

Direktur PD Sumekar, Hendri Kurniawan menyatakan, izin pakok seperti NPPBKC (Nomor Pakok Pengusaha Barang Kena Cukai) sudah selesai dan tinggal melengkapi izin tambahan. "Kami dari pihak pengelola juga ingin agar APHT bisa segera beroperasi, karena dampaknya pada kesejahteraan rakyat, yakni akan banyak warga Sumenep yang akan direkrut sebagai tenaga kerja," katanya.*



JUHARI
ANGGOTA KOMISI II

TAK JELAS, USULAN ANGGARAN WIRAUSAHA SANTRI DIPENDING

Keberadaan program wirausaha santri yang dikelola Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, Olahraga dan

Pariwisata (Disparbudporapar) mulai dipertanyakan. Pasalnya, keberadaan program tersebut dinilai belum memberikan manfaat yang positif bagi santri. Juga, instansi terkait tidak mampu menunjukkan output dan outcome dari kegiatan dimaksud.

Sehingga, program tersebut dinilai mampu memberikan kontribusi nyata menciptakan santri yang memiliki wawasan entrepreneur. Sampai detik ini dampaknya bisa dirasakan maksimal, dan terkesan hanya menjadi kegiatan seremonial untuk menghabiskan anggaran saja. Sebab, setiap tahunnya cukup kontinyu mengajukan anggaran.

Salah satu pertanyaan itu disampaikan oleh komisi IV DPRD Sumenep. Pertanyaan muncul setelah dinas pimpinan Moh. Iksan mengusulkan anggaran Rp1 miliar untuk kegiatan wirausaha

santri. Sementara instansi terkait tidak mampu menunjukkan asas manfaat dari kegiatan itu, termasuk yang sudah dicapai selama pelaksanaan program tersebut berlangsung.

Ketua komisi IV DPRD Sumenep Mulyadi menjelaskan, kegiatan program wirausaha santri itu belum menunjukkan ada hasil maksimal. Sehingga, pihaknya menduga hanya sekadar seremonial saja. Berdasarkan hal tersebut, maka anggaran yang diusulkan sebesar Rp1 miliar itu untuk sementara dipending.

"Karena tidak memberikan asas manfaat dan hasilnya tidak jelas. Maka, untuk sementara waktu anggaran yang diusulkan oleh dinas dipending dulu," katanya.

Menurutnya, setiap program yang menggunakan uang daerah wajib memiliki indikator keber-



MULYADI
KETUA KOMISI IV



hasilan yang terukur agar publik mengetahui dampak dari dana yang dikeluarkan. Sehingga, tidak hanya sekadar melaksanakan tapi tidak jelas manfaatnya. Sehingga, perlu ada indikator yang jelas atas keberhasilannya itu.

"Dinas terkait harus mampu menjelaskan output dari program tersebut. Sebenarnya cukup mudah jika memang pelaksanaan program itu memberikan dampak yang baik. Pasti bisa dipaparkan indikator keberhasilannya," ujarnya.

Politisi Partai Demokrat itu menegaskan, pihaknya tidak ingin dana sebesar itu digelontorkan tanpa kejelasan sasaran penerima, mekanisme pelaksanaan, serta ukuran keberhasilan

program. "Jika itu jelas dilaksanakan, tinggal memberi pemahaman kepada kami atas indikator keberhasilannya," ujarnya.

Mulyadi menegaskan, penundaan itu merupakan bagian dari upaya DPRD untuk memastikan setiap kebijakan berbasis anggaran publik memberi manfaat nyata, terutama bagi para santri yang menjadi target program. Pembahasan akan dilanjutkan setelah Disparbudporapar memaparkan secara rinci manfaat, mekanisme, dan target capaian program.

"Tanpa kejelasan hasil, lebih baik kita tunda dulu sampai ada penjelasan yang komprehensif," tutupnya.*

“

Karena tidak memberikan asas manfaat dan hasilnya tidak jelas. Maka, untuk sementara waktu anggaran yang diusulkan oleh dinas dipending dulu."

KE SAPEKEN, NIKMATI KEINDAHAN TERUMBU KARANG



Kabupaten Sumenep ternyata memiliki kekayaan destinasi wisata. Tidak hanya di daratan melainkan juga di Kepulauan. Bahkan, untuk kepulauan juga memiliki destinasi wisata yang cukup menarik dan bisa dikunjungi oleh para wisatawan yang mencintai pelesir bahari. Apalagi, sejumlah destinasi wisata di kepulauan itu masih terbilang masih perawan, karena tak banyak disentuh oleh pelancong, hanya terbatas. Sehingga, keasrian pantai masih sangat terjaga dengan baik dan cukup lestari. Dan, ini mungkin harus mulai dipublikasikan kepada publik agar banyak penikmatnya.

Salah satu destinasi wisata itu adalah pantai di pulau Sapeken. Pulau Sapeken terbilang jauh dari wilayah daratan. Sebab, untuk sampai ke lokasi itu membutuhkan waktu yang cukup panjang. Yakni, jika menggunakan kapal feri membutuhkan waktu hingga 18 jam perjalanan laut. Sementara jika ingin cepat, warga bisa menggunakan kapal ekpres yang hanya sekitar 3 sampai 4 jam sudah nyampai ke pulau Sapeken. Namun, sepanjang perjalanan itu sangat mengasikkan melihat keindahan laut.

Di pulau Sapeken masih terdapat sejumlah wisata bahari dengan laut yang biru. Keindahan itu bisa dilihat terumbu karang yang mengitari sekitar pantai. Di mana terumbu karang yang ada masih sangat baik dan tak terusak oleh manusia. Sehingga, warga yang datang bisa menikmati keindahan terumbu karang. Di tambah lagi den-

gan hutan mangrove yang berjejer sekitar wilayah tersebut. Ini menambah keindahan pemandangan laut di sekitar pesisir pantai Sapeken.

Sehingga, dengan keindahan laut itu layak untuk dijadikan tempat menyelam, utamanya snorkeling. Sehingga, untuk yang datang ke lokasi itu tinggal langsung melakukan penyelaman di sekitar laut. Maka, untuk pengunjung atau wisatawan yang hendak datang ke pulau bisa langsung menikmati air jernih dengan ekosistem laut yang masih asri. Insya Allah saat datang ke pulau Sapeken, wisatawan tidak akan kecewakan dengan keindahan laut yang menawan. Sebab, ekosistem laut masih sangat terjaga.

Pesona bawah laut tentunya akan menjadi daya tarik bagi wisatawan. Sebab, wisatawan yang datang bisa melakukan selfie di dalam air. Saat menyelam juga bisa menikmati mangrove. Di mana mangrove yang ada di Sapeken ini menyumbang sekitar 85 persen dari seluruh hutan mangrove di Jawa Timur. Apalagi, keberadaan mangrove ini bisa digunakan untuk kayu bakar, pupuk dan sejumlah jenis lainnya. Rugi apabila tidak mau datang ke pulau Sapeken.

Selain itu, tumpukan pasir putih yang menawan juga tidak lepas menjadi magnet wisatawan yang hendak ke pulau Sapeken. Jadi, usai melakukan penyelaman, para wisatawan bisa langsung bersantai di atas pasir. Ingat..!, pasir putih itu masih terlihat sangat alami, tidak termodifikasi dengan dari oleh siapapun. Sehingga, meski tidur di atas pasir

tidak akan tampak adanya kotoran. Pasir yang ada memang asri dan menyatu langsung dengan laut. Makanya, wisatawan dipastikan akan betah berada di lokasi itu.

Wisatawan banyak menyebut sebagai Sapeken Island. Belum lagi di lokasi ini ada rumah apung, meski untuk sampai ke lokasi ini harus menggunakan perahu kecil. Dan, sejumlah destinasi lain di pulau Sapeken, ada di Mamburit misalnya. Pulau Sapeken ini kebanyakan berbahasa Bajo, sebab konon katanya nenek moyang dan pulau ini ada orang dari Sulawesi. Jadi, anda penasaran. Maka gunakan waktu libur untuk berkunjung ke pantai Pulau Sapeken, dipastikan anda tidak kecewa!*



SOSOK PEMIMPIN ZUHUD, SULTAN ABDURRAHMAN

Sebelum pemerintahan dipimpin seorang bupati, banyak adipati yang memimpin Kabupaten ujung Timur Pulau Madura. Bahkan, dengan pusat pemerintahan yang tidak tetap, alias berpindah-pindah. Kendati demikian, roda pemerintahan dipastikan terus berjalan. Upaya membangun dan memberdayakan masyarakat terus dilakukan oleh pemerintahan yang dipimpin seorang adipati. Bahkan, adipati yang memimpin Kota Sumekar juga kebanyakan adalah orang yang alim, mengerti agama.

Salah satunya adalah Sultan Abdurrahman atau yang dikenal dengan Sultan Pakunataningrat. Nama kecilnya adalah Raden Bagus Abdurrahman. Adipati yang satu ini memiliki nama yang cukup banyak, dia juga mempunyai nama Rade Ario Tirtodiningrat dan kemudian setelah dewasa memiliki nama Pangeran Ario Notonegoro. Dia menjadi adipati menggantikan ayah yang meninggal di tahun 1811 Masehi. Dan, mendapatkan gelar Panembahan Notokusumo ke-II. Gelar tersebut kemudian diganti dengan Sultan Pakunataningrat setelah selesai peristiwa Perang Jawa (1830 Masehi).

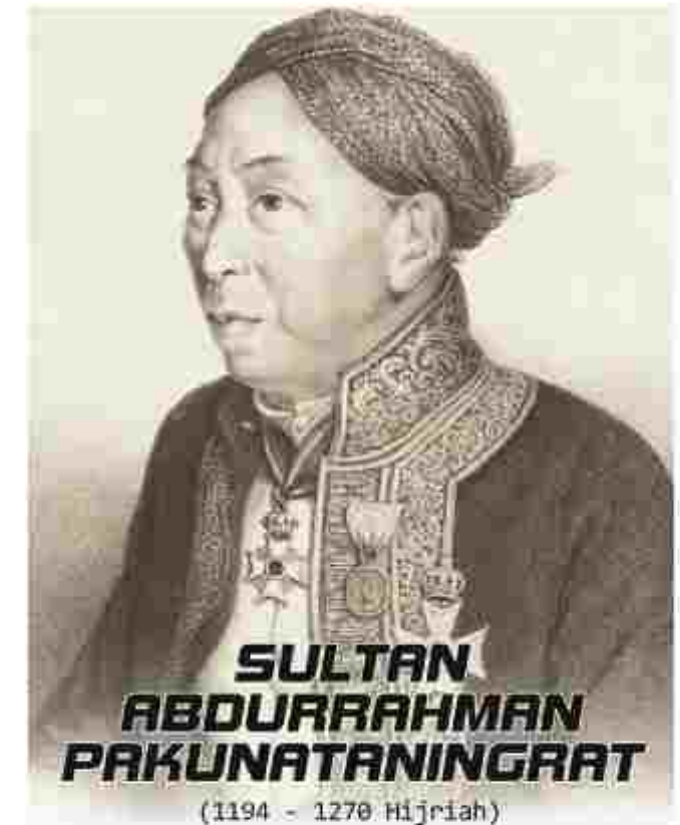
Sebenarnya, sultan Pakunataningrat merupakan sosok yang alim dan cukup paham tentang agama. Kecerdasan dalam bidang agama memang patut diacungi jempol. Sebab, sejak masih kecil sudah hafal Al-Qur'an. Menjelang dewasa sudah banyak terlibat dalam kajian dalam majelis ulama. Maklum, beliau sudah banyak menyerap ilmu-ilmu agama, seperti ilmu syariah, aqidah, bahasa arab dan gramatikalnya. Begitu juga ilmu bayan, mantiq, 'urudl, tafsir dan hadits.

Dalam kepribadiannya dia dikenal sebagai sosok yang zuhud, sering melakukan ritual berupa bertapa. Bahkan, dalam ilmu tasawuf, Sultan Abdurrahman mendapat ijazah dan talqin empat thariqah sekaligus; Naqsyabandiyah, Khalwatiyyah, Sathariyah, dan Sammaniyyah. Sehingga, soal agama dan hubungan dengan Tuhan, Allah swt tak perlu diragukan. Sebab, dia memang terbilang sangat alim dan wali. Maka, sangat wajar ketika memimpin rakyatnya dengan memberikan suri tauladan yang baik, arif, bijaksana dan berakhlak mulia. Bahkan, cukup disegani oleh Belanda dan Inggris.

Sebenarnya, tidak hanya urusan agama, Sultan Pakunataningrat ini juga pasig dalam bidang haasa, sastra, budaya dan sejarah. Kepintaran dan kecerdasannya sebenarnya bukan sesuatu yang aneh, sebab secara keturunan memang berasal dari darah biru. Dari trah ibu, dia merupakan keturunan Adipati Semarang, trah Suroadimenggolo. Trah Semarang dikenal sebagai keluarga bangsawan yang cukup memiliki perhatian besar terhadap dunia pendidikan. Maka, sangat wajar sultan Pakunataningrat memiliki pengetahuannya yang sangat luas.

Dalam sebuah cerita Sultan Abdurrahman ini memiliki kemampuan hingga 40 bahasa. Maka, sangat wajar ketika beliau menjadi narasumber seorang cendekia Raffles, salah pengarang buku History Of Java. Sultan menjadi narasumber bersama dengan sepupunya Kanjeng Kyai Adipati Suroadimenggolo ke V, Adipati Semarang. Adipati Sumenep ini menerjemahkan manuskrip bahasa sansekerta oleh Raffles. Hal ini karena kedekatan Raffles dengan sultan Sumenep ini. Sebab, memang mengusasi sejumlah. Ternyata, hasil yang didapat cocok dengan hasil terjemah orang Hindustan yang datang berapa lama kemudian.

Atas jasanya, Sultan mendapat gelar Doktor Honoris Causa di bidang Kebudayaan dari Kerajaan Inggris. Letterkundige namanya. Bersama dengan gelar tersebut dihaturkan juga sebuah kereta Kencana. Kereta tersebut selanjutnya menjadi salah satu koleksi Museum Keraton Sumenep yang memi-



liki daya tarik tersendiri. Kereta Melor, begitu orang Sumenep sejak dulu kala menyebutnya. Meski kata Melor lantas kehilangan maknanya. Sebab nama asli kereta tersebut ialah My Lord, kata asing dari negeri British, yang artinya Tuanku atau Tuan saya.

Dalam beberapa cerita tutur, kereta melor ini jarang digunakan atau mungkin tak pernah digunakan Sultan. Sultan dikenal sebagai pribadi yang suka menjalankan laku tirakat dan hidup bersahaja. Bahkan tak jarang beliau menyepi dan bepergian tanpa ditandu. Sebab, sultan memang menjauhkan diri dari urusan duniawi. Maka, tak salah ketika sultan ini dianggap sebagai seorang zuhud.

Sultan Abdurrahman wafat pada 3 Rajab 1270 Hijriah, bertepatan dengan tahun 1855 Masehi. Jenazahnya dimakamkan di sisi pasarean ayahnya di Asta Tinggi Sumenep.*

UANG PASTI DATANG

Oleh:
RARASATI
Member *TheWriters.id*

Uang itu katanya mengalir. Kata orang bijak, kita harus turut mengalirkan uang ke yang lain.

Kopi Telomoyo satu, Mbak, seperti biasa," kata seorang laki-laki berkulit gelap dan berkumis. "Saya juga mau kopi Telomoyo, tubruk ya, Mbak," sambung seorang bapak tua dengan aksan Nusa Tenggara Timur.

Ternyata tidak hanya dua orang itu yang datang pesan kopi. Ada banyak orang secara beruntun datang dan pesan kopi di kedai kopiku. Begitu biasanya yang terjadi jika ada acara di restoran tempat aku numpang nyeduh kopi. Terutama jika pesertanya adalah para pengopi, langsung deh jurus akrobat dan juggling dikeluarkan. Haha.



Yang nyiapin dan nyeduh, ya akulah. Iya, sendirian. Belum punya pegawai karena belum cukup kencang memutar uang. Jadi, ya dinikmati saja proses ini. Dengan segala kehebohan dan kesulitannya.

Aku enggak biasa nulis nama di pesanan kopi. Aku hanya memandang wajah dan mengingat si pemesan secara visual. Cieee Iya ni ... sok jadi agen FBI, CIA, M16, NCIS, atau entah apalagi yang hebat-hebat itu, yang agennya seringkali punya otak berkemampuan mengingat secara fotografik. Sialnya, kalo terlalu banyak pemesan dan varian kopi yang dipesan, kekacauan mulai terjadi di kepala dan pada akhirnya, kadang aku malah serasa jadi Thompson (atau Thomson?), alias error!

"Siapa pesan kopi susu?" "Kopi tubruk. Siapa tadi pesan kopi tubruk?" "Siapa pesan coklat manis?"

Akhirnya aku berteriak di kerumunan orang, menyebutkan minuman yang kusiapkan, satu dua tiga kali, sebelum pesanan akhirnya kuletakkan di mejaku kalo enggak ada yang mengakuinya. Biasanya nanti yang bersangkutan datang nanyain dan ambil pesannya sih. Hehe.

Kadang orang, usai pesan, dia trus ke samping restoran dan asyik ngobrol sama temennya. Kadang ada yang entah ke mana dulu. Kebayang enggak sih, ada kerumunan orang sekitar 30-an orang menyebar di beberapa tempat. Harus nyari, berbekal sekitar kurang dari semenit lihat wajahnya. Jadi, biasanya aku hemat energi tidak mencari, justru nyiapin pesanan selanjutnya. Apalagi kalo antrian pesanan berderet.

Nah, urusan bayar-membayar, kadang juga error, tuh. Biasanya pesanan kutulis di buku pesanan, kutandai centang ketika pesanannya selesai kubuatkan, trus ntar kubuatin nota. Yang sudah terima kopi, ya minum dulu.

Bayarnya ntar kalo minuman sudah habis.

Perkaranya, kadang mereka lupa, terutama jika kemudian harus buru-buru berangkat ke Telomoyo. Mo maenan layangan, alias gantole. Iya ... namanya laki-laki mo siap-siap maen layangan, kebanyakan pasti melupakan apapun selain urusan layangan. Kopi? Kopi apa, ya? Hahaha.

Duluuu. Iya, dulu pas awal-awal buka kedai, asli aku panik ketika ada orang lupa bayar kopi, dan aku tak ingat yang mana yang belum bayar. Hahaha. Parah, ya? Seakan kalo ada yang enggak bayar segelas kopi tubruk, aku bakalan langsung jatuh bangkrut. Padahal ... bukan seperti itu, kan?

Seiring waktu, aku lebih santai. Fokus ke ngeraiin kopi dan minuman lain yang dipesan. Biasanya sih orang pasti ingat mbayar, kok. Kalo pas ada even berlangsung beberapa hari, orang yang lupa bayar hari ini akan bayar besoknya. Bahkan ada teman datang, yang kemudian kami asyik ngobrol dan dia lupa bayar, lain kali dia datang dia bayar kok. Jadi, tak ada alasan risau sebenarnya.

Yang justru bahaya, ketika ada orang pesan kopi, sudah bayar, eeee ... akunya yang malah enggak sempat bikinin, dan dia enggak datang lagi. Waaa Iya, pernah kejadian sekali seperti itu. Antrian pesanan kopi berderet, dia sudah bayar. Eeee ... rombongan itu sudah bergegas berangkat trekking. Aku santai karena mereka bakal balik pas makan siang. Eee ... si orang tersebut enggak balik pas makan siang. Mungkin langsung pulang. Hayooo Panik dah! Soalnya aku jadi yang berhutang. Huuuuuu

Soal uang, sepanjang pengamatan dan pengalamanku, akan mengikuti apa yang ada di pikiran kita.

Uang (dan rejeki) juga akan mencari keseimbangannya sendiri. Maksudku begini. Pernah, kan kehilangan uang? Atau barang? Kalo cuma sedikit enggak terlalu kerasa, tapi kalo banyak? atau barang mahal? Rada-rada nyesek ya? Tapi, pernah sebaliknya? Tiba-tiba ada rejeki datang. Ada sodara datang bawa kue, atau tetangga bawa kan rambutan panen pohonnya. Atau ada pekerjaan ekstra datang, dan kita dapat uang. Pernah?

Menurutku, ini fenomena natural banget. That's how the universe works. Itu mengapa kata orang bijak, semua yang ada di dunia ini milik Tuhan. Kita enggak punya apa-apa sebenarnya, kecuali waktu ketika hidup di dunia, alias kesempatan kita berkontribusi dalam kehidupan ini.

Tentu saja, artinya kita tetap berusaha, bekerja, atau berkarya sebaik yang kita mampu lakukan. Nanti yang namanya rejeki, apapun bentuknya, akan datang sendiri. Kata orang, rejeki tak akan salah datangnya.

"Mbak, kopi seperti biasa, ya. Son kemaren aku lupa bayar, ntar kubayar sekalian kopi hari ini," ujar seorang teman pencinta gantole yang tak pernah absen ikut kejuaraan Telomoyo Cup dan ngopi. Nah, kan?

Yang sebaiknya dihindari, jangan sampai kita yang 'berhutang' alias sudah menerima rejeki, tapi pelit setengah mati enggak mau bantu. Tidak harus berbentuk uang, kan, kalo mau bantu yang lain?

Kita harus mengalirkan rejeki ke yang lain. Bahaya kalo aliran rejeki berhenti, atau kitanya enggak ngalirin ke yang lain. Bisa-bisa harus ikhlas merelakan 'milik' kita 'dipaksa' lepas dari genggamannya. Jangan, kan? Lebih baik dengan kesadaran penuh, kita membagikan rejeki, bukan karena dipaksa.

Jadi, siapa pesan es susu kedelai? Hehehe. (rose)."



NGEJILAT PERANGKO

Oleh:
BUDIMAN HAKIM
Founder *TheWriters.id*



Saya tuh udah lamaaaaa banget ga pernah kirim surat pake perangko, apalagi trus kirim surat itu lewat kantor pos. Adanya email, text message, social media, bikin komunikasi jadi secepat kilat tanpa perlu media kantor pos. Tapi di biz trip saya kali ini, mau ga mau saya harus mampir ke kantor pos. Titipan kartu ucapan dari seorang teman yang keponakannya ulang tahun di State yang berbeda dari tempat saya tinggal, harus saya kirim lewat kantor pos.

Sebenarnya saya juga bukan orang yang gampang terima titipan-titipan kalo lagi bepergian. Ogah banget repot. Tapi kali ini saya ga tega nolak. Dan yang dititipin juga cuma kartu ucapan yang di dalamnya diselipin beberapa lembar uang kertas sebagai hadiah ulang tahun untuk seorang gadis kecil yang akan berulang tahun ke 10. Pasti gadis kecil itu akan seneng banget terima kado dari tantenya yang tinggal jauh dan jarang ketemu. Meskipun awalnya saya agak ragu, koq ini berani-be-

saya dengan santai meyakinkan saya, "Tenang aja, pasti sampe koq. Di sana sih aman, mau kirim duit berapa aja lewat pos, pasti sampe." Akhirnya saya terima lah titipan teman saya itu. Dan Jumat sore kemaren, saya sengaja keluar kantor lebih cepat. Jarak kantor pos emang cuma sekitar 5 menit nyetir dari kantor saya. Tapi itu kantor pos tutup jam 5 sore dan saya cuma punya waktu setengah jam sebelum mereka tutup. Saya tinggalin kantor dengan setengah berlan, diiringi teriakan beberapa teman, "Woi!!! Jangan lupa, Jumat nih! Kita nongkrong di tempat biasa!" "Aaahh siaapp! Klo itu sih ga bakal lupa. See you there!" Balas saya sambil melambaikan tangan. Kaget juga saya pas sampe di kantor pos, ternyata antrian masih rada panjang. Padahal udah sore loh. Kayaknya banyak orang yang last minute mau kirim kartu ucapan juga nih kayak saya. Dan besok kantor pos tutup.

Antri lah saya buat beli perangko. Giliran saya tiba untuk maju ke counter yang dijaga sama seorang bapak-bapak yang jutek. Mungkin si bapak kesel, Jumat sore, udah mau cepet-cepet weekend sama keluarga, mungkin juga udah janji ngebir sama teman-temannya, kayak saya, tapi ternyata masih harus ngeladenin customer dengan antrian yang lumayan panjang.

"Hallo Pak, saya mau beli perangko dong, 3." Kata saya sambil mengacungkan tiga jari dan memasang muka paling ramah & senyum paling manis yang saya punya.

Tapi tetep aja si bapak nyaut dengan jutek dan ketus, "Bayar cash ya, semua mesin EDC lagi down, kami ga bisa terima pembayaran cashless."

Balkdaah... ga masalah. Saya angsurkan selembarnya uang kertas ke si bapak. Dan menerima 3 lembar perangko. Saya sengaja beli perangko lebih, buat saya bawa pulang & tunjukkan ke anak saya. Si bapak pun sibuk mencari uang kembalian di lacinya. Dan saya mulai merobek perangko tersebut, dan karena ga melihat ada lem di counter itu, saya pun otomatis menjilat bagian belakang dan perangko dan mencoba menempelkannya di amplop. Laah.... Koq ga bisa-bisa nempel ya??? Saya jilat-jilat lagi itu perangko dan saya coba tempelin lagi ke amplop. Eeh... koq ga bisa nempel juga, nih? Gimana ya?

Si bapak berbalik ke arah saya dan meletakkan beberapa coin kembalian, sambil bertanya, "Udah ditempel perangkonnya?"

"Udah saya coba tempel, tapi koq ga bisa ya?" kata saya sambil sekali lagi menjilat bagian belakang perangko dan menempelkannya di amplop.

Ga disangka-sangka si bapak jutek melotot ke arah saya sambil teriak, "Bukan begitu caranya!"

Dia pun merebut perangko dari tangan saya dan membalikinya. Dia tunjukkan ada bagian kertas yang bisa dileketekin. Trus dengan cepat dia lempar lagi itu perangko ke arah saya. Kayaknya dia baru sadar kalo itu perangko udah basah kena ludah saya. Ya ampun!! Ternyata perangko itu bentuknya kayak sticker. Kertas bagian belakang bisa dilepas dan langsung ditempel.

Sambil setengah membentak si bapak menyuruh saya pergi, "Sana kerjain di meja sebelah sana. Nanti klo udah selesai bawa suratnya ke sini!"

Cepet-cepet saya meraup coin kembalian, dan membawa amplop serta perangko basah ke meja di tengah ruangan.

Dengan susah payah saya keketekin itu kertas di belakang perangko yang udah basah kuyup kena ludah

saya. Setelah akhirnya nempel, trus masa saya masih harus balik lagi ke si bapak buat ngeposin kartunya? Waduuuh... ngeri banget ini. Dengan ekor mata saya juga liat, antrian yang masih lumayan panjang. Itu orang-orang yang antri pasti dari tadi liatin saya yang lagi jilat-jilat perangko dengan sepenuh hati. Pasti mereka mikir, ini emak-emak dari negara terbelakang mana sih? Masa perangko masih dijilat-jilat. Haadeeuuh... Si bapak jutek juga ga keliatan lagi di counternya, kayaknya dia langsung ke toilet buat cuci tangannya yang kena ludah saya. Aduuuuuuhhhh... bener-bener malu overloaded miiihh....

Untungnya tadi sebelum masuk, saya liat di area teras kantor pos ada kotak besi dengan tulisan self-service. Naah... mendingin langsung aja deh saya masukin ini amplop ke sana daripada harus ketemu lagi sama si bapak jutek. Dan dengan langkah lebar-lebar, saya ngacir kabur tinggalin ruangan itu sambil berharap saya bisa berubah jadi invisible woman.

Bluuss...bismillah, semoga nyampe, kartu pun masuk ke dalam kotak besi. Dan saya pun masuk ke mobil, pengen cepet-cepet ketemu sama temen-temen saya di tempat ngebir, pengen langsung tanya, sejak kapan sih ini perangko bentuknya jadi kayak sticker?

Teman-teman, ada yang tau ga, perangko di Indonesia masih bisa dijilat-jilat ato udah pake sticker juga? Yang saya tau, kalo materai sih masih bisa saya jilat.

Trus, kapan terakhir teman-teman kirim surat ke kantor pos? *



MASAK YOK MASAK

Oleh:
NINA MASJHUR
 Member *TheWriters.id*



Singkat cerita, aku berhasil menyeret Mbak Binny Buchan untuk bergabung dengan Eating Reorder, di batch B Coach Aline. Semakin mendekati waktu dimulainya program—tepatnya, dimulainya zoom orientasi, Mbak Binny semakin tampak semangat. Dengan semangat pula ia lalu berkata padaku.

“Aku lagi menyiapkan hati nih, untuk bisa selalu makan makanan tanpa rasa selama program ER,” katanya yang membuatku jadi bengong.

Saat masih menjalani program ER batch 6-nya Coach Aline, aku selalu membawa makanan yang sesuai

dengan menu ER, ke manapun aku pergi. Ke pesta pernikahan saja kubawa, apalagi kalau sekedar nongkrong seru dengan Mbak Binny.

Pada suatu hari, di jam makan siang kami berakhir di food court Sarinah di Jl. MH Thamrin, Jakarta Pusat. Di sana, Mbak Binny sibuk memilih makan siangnya, di antara gerai-gerai penjual makanan. Sementara, aku langsung membuka bekalku, menyuap sendokan pertama, dan lalu tanpa sadar keluarlah gerundelan-ku tepat di saat Mbak Binny kembali ke meja kami.

“Nggak enak bener makanan gue, nggak ada rasa gini. Anyep!!!” demikian gerutuku, yang ditimpali oleh

Mbak Binny supaya aku sabar.

Rupanya, dari peristiwa itu Mbak Binny berpendapat bahwa di ER makanan wajib untuk tidak ada rasanya. Sambil tertawa kemudian aku menjelaskan kepada Mbak Binny, bahwa di ER justru kita harus selalu makan enak. Dengan berbagai rasa yang bisa kita nikmati senikmat-nikmatnya, sepanjang itu semua sesuai dengan aturan dalam program. Misalnya, secara sederhana saja, tidak makan makanan deep fried, apalagi aneka gorengan dari gerobak si abang langganan di tikungan.

Nah, lalu kenapa makananku saat itu anyep? Hehe..., human error! Sebabnya adalah, aku lupa untuk memasukkan semua bumbu yang diperlukan, pada saat memasak di rumah pagi-han sebelum bertemu Mbak Binny. Bahwa aku lupa dalam urusan mempersiapkan makanan begitu, nggak hanya terjadi sekali itu saja lho. Cukup sering bahkan.

Di lain kesempatan, ketika menu siang dan malam ada telurnya, suatu hari aku memutuskan untuk membuat salad. Sayuran mentah warna-warni—kupilih kol ungu dan wortel, dicampur telur rebus, dan kentang rebus sebagai pilihan karbonya. Ringkas dan praktis, demikian idenya, sehingga mudah dibawa-bawa.

Pada hari itu lagi-lagi aku harus pergi dari pagi setelah sarapan, sampai malam. Artinya, dengan demikian aku harus bawa dua tromel. Untuk dua kali makan. Saat makan siang, kudapati bahwa ternyata aku lupa memasukkan telur yang telah kurebus khusus untuk salad ini. Ampun deh!

Supaya tetap bisa mendapat protein pada makan siang, kupikir tak ada salahnya bila mengambil sebagian telur dari jatah makan malam. Kubuka kotak tromel untuk makan malam. Haha..., tak ada telurnya juga!

Mengapa aku begitu optimis bahwa di tromel makan malam bakal ada telurnya? Sebab, aku tidak merasa salad siang dan malam sekaligus, melainkan satu per satu. Berhubung gramasi makan siang dan malam berbeda. Satu lupa dimasuki telur, siapa tahu satu lagi tak lupa. Ya sudahlah, ikhlas saja hari itu siang dan malam tak ada protein untuk tubuhku. Maafkan kekhilafanku ya, tubuhku.

Di rumah kemudian kutemukan dua buah telur rebus yang sudah kukupas itu. Mereka termenung sunyi dalam mangkok di atas lemari es.

Masak memasak memang bukan kependaianku. Keterlaluhan sih memang. Sehari-hari, sebelum ikut ER, makanku selalu makanan belian belaka. Agak sedikit kapok buat memasak, sebab aku tak bisa melakukannya dengan cepat. Sekedar memasak terong balado dan

oseng pare saja, misalnya, 3-4 jam waktu yang dibutuhkan. Lelah saja yang kuperoleh, tambah kesal kalau ternyata lupa memasak nasi.

Kompas aku punya, yang satu burner saja cukup. Tapi, gara-gara sangat lama tak pernah memasak sama sekali, gas dalam tabung kecil berwarna hijau, yang populer disebut gas melon, selama entah sudah berapa tahun isinya tak kunjung habis. Alhamdulillah, kuberikan tabung gas melonku kepada tetangga yang lebih membutuhkan. Buatku, cukuplah punya rice cooker dan wajan listrik. Ditambah teko listrik untuk bikin te panas.

Dalam menjalani program ER, rice cooker dan wajan listrik itu kemudian menjadi modal utama dalam menyiapkan makanan dan masakan. Meski secara minimalis, alias seada-adanya. Dan, seringkali lupa memasukkan ini atau itu, sampai bisa-bisanya makanan menjadi anyep. Membuat Mbak Binny menyangka bahwa program ER adalah makan makanan tanpa rasa sama sekali.

Di tengah perjalanan programku, pada suatu siang ketika hendak mulai masak, kudapati bahwa wajan listrikku tak kunjung memanaskan. Memang, sudah beberapa hari belakangan ini colokan listrik pada wajan sering melonggar sehingga listrik tak tersalur. Biasanya, cukup kugoyang-goyangkan saja ujung kabel yang tertancap di wajan sampai problem pun solved. Kali ini, tidak pen-



garuh mau kuapakan juga kabel itu.

Dengan panik sebab satu jam lagi aku sudah harus nge-klik jadwal makan siangku di app ER, kuboyong wajan listrik rusak-ku ke toko peralatan listrik dan elektronik tempatku dulu membelinya—entah setahun atau dua tahun lalu. Jarak si toko hanya sekitar 500 meter dari rumahku. Setengah berlari aku pergi ke sana, sebab tidak bisa lebih cepat lagi dari itu.

Harapanku, yang punya toko bisa membetulkan wajan kesayanganku itu. Sayangnya, dia tak bisa dan juga tak paham. Terpaksa, aku harus beli lagi yang serupa. Tapi, beruntung bagiku karena ternyata persediaan wajan listrik sejenis di toko itu masih ada, dan tinggal satu-satunya pula!

Di tengah keterpepetanku itu, aku masih sempat berharap semoga wajan yang baru warnanya berbeda dengan punyaku yang lama. Sehingga, apabila ada jalan entah bagaimana wajan lamaku bisa diperbaiki, maka aku punya dua buah dengan warna yang berbeda. Seru kan!?

Sayang, sekali lagi harapan tinggal harapan. Warnanya sama sekali persis dengan warna wajan lamaku. Ya sudahlah! Yang penting aku bisa melanjutkan memasak. Dengan lega hati karena sudah punya wajan listrik



baru, aku balik arah menuju pulang dengan langkah tetap ngebut.

Sebelum sampai di rumah, kulihat Bang Mijo, lelaki paruh baya tetanggaku, yang sangat ahli dalam menangani barang-barang elektronik bermasalah. Tumben Bang Mijo ada, pikirku. Biasanya, selama matahari masih bersinar, ia sibuk dipanggil orang untuk memperbaiki mesin air, kipas angin, mesin cuci, atau apalah.

"Bang Mijooo...," seruku pada Bang Mijo yang tengah duduk di depan warung nasi uduk Mak Midah, istrinya.

Kulaporkan permasalahan yang terjadi pada wajan listrikku. Tetap dengan nada panik meski sudah ada safety net di tangan—yaitu, wajan listrik baru.

Bang Mijo mengamati bagian colokan si wajan. "Bisa diperbaiki, nggak, Bang?" tanyaku cemas.

"Palingan korslet," katanya—maksudnya, mungkin korslet. "Dibongkar dulu ya. Kalau bisa dibenerin, nanti palingan beliin aja kabel baru," katanya.

Aku mengangguk, lalu lanjut ngacir pulang. Syukur-lah, aku bisa klik jam makan siang di app ER pada waktunya. Lucunya, meski situasiku hari itu super panik dan super heboh penuh keningat, tak ada bahan maupun bumbu yang lupa kumasukkan. Lengkap semua meresap menjadi satu dalam masakanku untuk siang yang penuh kegawatan itu.

Selesai makan siang, aku menemui Bang Mijo lagi. Berita darinya adalah, wajan listrik lamaku memang korslet. Bagian yang korslet itu, baik pada si wajan maupun kabelnya, bisa diganti. Hanya saja, bila yang asli kabelnya bisa dilepas, kabel baru terpantek mati di wajan. Nah, aku kini punya dua wajan listrik deh.

"Ngapain sik pake buru-buru beli baru segala, bukannya nungguin yang rusak dikerjain Bang Mijo aja," amel penuh kasih sayang dan Mak Midah untukku.

"Nggak sempet, Mak, aku harus cepat-cepat masak tadi," kataku membela diri.

"Masak aja di sini kan bisa," katanya lagi—maksudnya adalah, aku bisa masak di warungnya.

Sejak saat itu, aku malahan jadi lebih sering memasak di warungnya Mak Midah. Walhasil, selain punya dua wajan listrik, aku juga 'punya' dapur lengkap dengan peralatannya. =^ . ^ =

Catatan:

Plesetan dari judul lagu "Dansa Yok Dansa" oleh grup musik Indonesia The Rollies, 1977. Dinyanyikan oleh Delly Rollies, lirik ditulis oleh Titiek Puspa.



HARI MARITIM NASIONAL

21 AGUSTUS 2025

Hari Maritim Nasional bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya laut dan kelautan bagi perkembangan ekonomi, keamanan, dan keberlanjutan nasional. Ini menjadi momen untuk mengevaluasi pencapaian dan tantangan yang dihadapi sektor maritim.

PISANG GORENG, JEJAK WARISAN BUDAYA NUSANTARA DI TAWAU

Oleh:
ARIS HERU UTOMO
Member *TheWriters.id*

Cerita tentang pisang goreng di Tawau, sebuah kota kecil di pantai timur Sabah untuk antology kuliner Nusantara

Bagi masyarakat Indonesia, pisang goreng merupakan camilan tradisional yang sangat populer dan digemari oleh banyak orang serta menjadi bagian penting dari kuliner nusantara. Banyak varian pisang goreng yang bisa dinikmati, mulai dari pisang goreng biasa hingga pisang goreng dengan berbagai topping dan rasa. Dengan berbagai variasi



rasa dan penampilan, seperti pisang goreng keju, pisang goreng cokelat, atau pisang goreng karamel, pisang goreng terus memberikan pengalaman unik bagi pencinta kuliner.

Dengan rasanya yang manis dan tekstur lembut di dalam, serta tekstur renyah di luar, pisang goreng menjadi camilan yang sempurna untuk berbagai kesempatan. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila pisang goreng sangat mudah dijumpai di berbagai tempat di Indonesia. Pisang goreng dapat dijumpai di warung tegal (warteg), warung kopi, warung pinggir jalan, dan gerobak sebagai makanan pendamping atau jajanan ringan. Pisang goreng juga dapat ditemukan di pasar, toko oleh-oleh, dan bahkan di restoran sebagai camilan atau makanan penutup.

Tidak diketahui persis kapan pisang goreng sebagai makanan yang sederhana namun sangat lezat, menjadi suatu kuliner tersendiri. Diperkirakan kehadiran pisang goreng sudah ada sejak berabad-abad lalu dan telah menjadi bagian dari kuliner yang digemai di Nusantara sebagai hasil dari inovasi masakan rakyat yang memanfaatkan bahan-bahan lokal yang tersedia.

Di berbagai daerah di Nusantara, resep dan cara membuat pisang goreng bisa sedikit berbeda, menyesuaikan dengan selera lokal dan jenis pisang yang

digunakan seperti pisang kepek, pisang raja, dan pisang tanduk. Pisang-pisang tersebut sering dipilih karena teksturnya yang padat dan rasanya yang manis. Pisang-pisang ini memiliki daging buah yang lebih tebal, sehingga setelah digoreng, mereka tetap memiliki konsistensi yang baik dan rasa yang lezat.

Dalam perkembangannya, pisang goreng tidak hanya dijumpai di Nusantara, tetapi menyebar ke berbagai belahan dunia, salah satunya ke Tawau, kota kecil yang tenang di pantai timur Sabah, Malaysia.

Konon, pisang goreng masuk ke Tawau saat terjadi peningkatan gelombang migrasi tenaga kerja Indonesia ke Sabah pada era kolonial Britania, terutama untuk sektor perkebunan tembakau dan kelapa sawit di wilayah Tawau. Para pekerja migran Indonesia (PMI) membawa serta kebiasaan makan mereka, termasuk kebiasaan mengolah pisang goreng sebagai pengisi energi selepas bekerja.

Di Tawau, dimana banyak masyarakat Malaysia asal Indonesia bermukim, pisang goreng dikenal bukan hanya sebagai makanan pengganti lapar, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan. Pisang yang tumbuh subur di tanah Sabah dengan iklim tropis mirip Indonesia memudahkan adaptasi resep ini secara lokal. Pisang goreng pun mulai diujakan di pasar malam dan warung-warung kopi di Tawau.

Dalam perkembangannya pula, pisang goreng bukan hanya beremigrasi secara fisik dari Indonesia, tetapi juga mengalami akulturasi budaya, menjadi bagian dari identitas kuliner Sabah yang sarat jejak perantauan dan percampuran selera antarbangsa. Di Tawau, pisang goreng menjadi bukti bahwa makanan sederhana bisa menjadi pengikat sejarah dan kenangan lintas batas.

Oleh karena itu, apabila suatu saat anda berkunjung ke Tawau, cobalah mampir ke kedai-kedai yang banyak berjejeran di hampir setiap sudut kota.

Mampirilah ketika mentari pagi baru merekah atau senja mulai berbisik. Dengarkan, di balik riuh kendaraan, di sela orang bercakap, ada satu suara yang mencuri perhatian:

"Sanggar panas, sanggar baru angkat!"

Setiap kali suara itu bergema, orang-orang berhenti sejenak dan menoleh sambil tersenyum. Mereka datang menghampiri gerobak kecil yang mengepulkan aroma manis bercampur gurih. Wajah mereka tampak akrab, seperti menyambut sahabat lama.

Bagitulah sanggar panas dikenal akrab, keberadaannya seperti detak jantung kota. Ada kehangatan yang sulit dijelaskan, sesuatu yang membuat warga setempat seolah punya ritual tersendiri saat menjumpainya. Saat hujan turun, sanggar jadi pelipur. Saat pagi atau senja tiba, sanggar jadi teman ngopi.



Bagi warga Indonesia yang baru tiba di Tawau, penyebutan tersebut jelas membingungkan. "Sanggar? Maksudnya tempat belajar tari?" begitu komentar yang sering terdengar.

"... apa sebenarnya sanggar panas itu?"

Jangan salah duga, sanggar bagi masyarakat Tawau bukanlah tempat belajar menari atau melukis. Bagi masyarakat Tawau, sanggar adalah sebutan khas untuk pisang goreng, kuliner Nusantara yang diperbincangkan sejak awal tulisan ini.

Sanggar adalah sebuah istilah yang lekat dengan identitas lokal, warisan dari bahasa Bugis yang sudah sejak lama hidup berdampingan dengan ragam budaya di perbatasan.

Disebut 'panas' karena pisang goreng paling enak disantap saat baru diangkat dari kuah, renyah di luar, lembut manis di dalam, dan masih mengepulkan uap.

Lebih dari sekadar makanan, sanggar adalah ba-

gian dari perbincangan. Di balik setiap gigitannya, ada obrolan tentang cuaca, tentang kabar kampung, atau bahkan tentang harga ikan hari ini di pasar Tanjung, pasar tradisional terbesar di Tawau.

Sanggar panas menjadi simbol kehangatan, bukan hanya karena baru diangkat dari minyak mendidih, tapi juga karena membawa kehangatan hubungan sosial.

"Saya pesan pisang goreng original ya," ujar istrinya kepada pelayan di sebuah kedai di Tawau.

"Pesan apa puan?," tanya si pelayan dengan logat Bugis yang kentara dan sedikit bingung.

"Ini, saya pesan pisang goreng," jawab istrinya sambil menunjuk gambar gambar sepiring pisang goreng yang terdapat di daftar menu.

"O ... sanggar," sahut si pelayan sambil menulis pesanan ke secarik kertas kecil.

"O iya, di Tawau pisang goreng itu disebut sanggar ya," tanya istrinya dan si pelayan menjawab pertanyaan istrinya dengan senyum.

Di Tawau, sanggar banyak di jual di kedai, bahkan ada warung kecil di pasar Tanjung yang menulis papan sederhana bertuliskan "Jual Sanggar Panas." Satu kalimat bermakna ganda, tapi semua mengarah ke pisang goreng yang baru diangkat dari penggorengan. Sanggar disajikan dalam sebuah piring disertai sambal khas asal Bugis.

Kehadiran sanggar memperlihatkan betapa cairnya penerimaan kuliner di Tawau, termasuk penerimaan bahasa dan budayanya. Istilah ini menggambarkan bagaimana bahasa membentuk persepsi atas makanan, sekaligus menunjukkan betapa akrab dan cairnya budaya di perbatasan.

Tawau, sebagai kota yang dihuni oleh warga dari berbagai latar belakang, Bugis, Jawa, Bajau, Tidung, hingga Cina, menjadi tempat lebur bukan hanya lidah tapi juga istilah. Satu istilah kuliner bisa menjadi jembatan cerita antar-etnis, memperkaya identitas lokal yang memang berlapis-lapis.

Apakah perlu diperdebatkan? Tidak juga. Tapi menyebut "pisang goreng" bisa jadi kode keakraban tentang sebuah jejak warisan kuliner Nusantara. Seperti kata seorang pedagang yang dengan bangga berkata, "Sanggar, pisang goreng ala Tawau, lembut di dalam, rangup (renyah) di luar. Tapi pakai cinta Indonesia juga."

Akhirnya, entah kita menyebutnya pisang goreng atau sanggar, satu hal yang pasti, ada jejak kuliner Nusantara di Tawau dan yang tidak kalah penting, tak ada yang bisa menolak godaan pisang goreng ketika masih hangat dan wangi.*

SANGGAR

Tari dan Rasa



Hari Konstitusi RI

Hari Konstitusi RI terjadi sehari setelah Proklamasi Kemerdekaan. Pada tanggal ini, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mengesahkan Undang-undang Dasar 1945 sebagai konstitusi pertama RI. Ini menjadi landasan hukum tertinggi yang mengatur hak-hak dasar warga negara, struktur pemerintahan, dan prinsip-prinsip demokrasi.





80TH

NUSANTARA
BARU
INDONESIA
MAJU

Dirgahayu
**REPUBLIK
INDONESIA**

17 AGUSTUS 1945 – 2025

Kemerdekaan sejati bukanlah akhir dari perjuangan,
tetapi awal dari kesempatan rakyat untuk bebas
berkarya dan membangun bangsa.